

**Analisis Mikro-Longitudinal Berbasis *Systemic Functional Grammar* dalam
Pemerolehan Semantik pada Anak Usia 4 Tahun**

Ridha Hasnul Huda¹, Nurhasanah², Suci Novira Putri³, Sadira Argyianti⁴, Nabila
Syafri Falencia⁵, Dea Deswina⁶, Salsabila Aprila Hadi⁷

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Alamat e-mail : 1ridhasnulya@fbs.unp.ac.id, 2nur.situmorang33@gmail.com,

3suci040922@gmail.com, 4sadiraargiyanti3@gmail.com,

5Nabilasyfrifalencia@gmail.com, 6dedeswina05@gmail.com,

7salsabila15042021@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the semantic acquisition trajectory of four-year-old children through observations of natural interactions. Using a micro-longitudinal mixed-methods design over one and a half months, spontaneous utterances were collected through a listening and conversation technique and validated through triangulation by linguistic experts. Quantitative analysis included the distribution of frequency categories and the calculation of Mean Length of Utterance (MLU), which was integrated qualitatively with the Systemic Functional Grammar framework. The results identified eleven semantic categories with a dominance of locative/spatial (20%), attributive (15%), and negation (15%). The MLU value of 3.65 morphemes confirmed the developmental transition from telegraphic structures to the formation of complex and relational clauses. Functionally, children's utterances actualized the metafunctions of all three languages simultaneously, reflecting the differentiation of meanings bound by context and communicative purposes. It was concluded that semantic acquisition is a multidimensional process reflecting the synergy between cognitive, representational maturity, and socio-pragmatic adaptation. The implications of this research include the development of normative indicators for language assessment, contextual linguistic stimulation strategies, and the acquisition of an ecological interaction-based language acquisition model that is relevant to psycholinguistic development and early childhood education.

Keywords: Semantic acquisition; Developmental psycholinguistics; Mean Length of Utterance (MLU); Systemic Functional Grammar; Micro-longitudinal analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis trajektori pemerolehan semantik pada anak usia empat tahun melalui observasi interaksi alamiah. Menggunakan desain *mixed-method* mikro-longitudinal selama satu setengah bulan, data tuturan spontan dikumpulkan via teknik simak libat cakap dan divalidasi melalui triangulasi

ahli linguistik. Analisis kuantitatif mencakup distribusi frekuensi kategori dan penghitungan *Mean Length of Utterance* (MLU), yang diintegrasikan secara kualitatif dengan kerangka *Systemic Functional Grammar*. Hasil mengidentifikasi sebelas kategori semantik dengan dominasi lokatif/spasial (20%), atributif (15%), dan negasi (15%). Nilai MLU sebesar 3,65 morfem mengonfirmasi transisi perkembangan dari struktur telegrafis menuju pembentukan klausa kompleks dan relasional. Secara fungsional, tuturan anak mengaktualisasikan ketiga metafungsi bahasa secara simultan, merefleksikan diferensiasi makna yang terikat konteks dan tujuan komunikatif. Disimpulkan bahwa pemerolehan semantik merupakan proses multidimensi yang mencerminkan sinergi antara fleksibilitas kognitif, kematangan representasional, dan adaptasi sosio-pragmatis. Implikasi penelitian ini mencakup penyusunan indikator normatif asesmen bahasa, strategi stimulasi linguistik kontekstual, serta penguatan model akuisisi bahasa berbasis ekologi interaksi yang relevan bagi psikolinguistik perkembangan dan pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Pemerolehan semantik; Psikolinguistik perkembangan; *Mean Length of Utterance* (MLU); *Systemic Functional Grammar*; Analisis mikro-longitudinal

A. Pendahuluan

Pemerolehan semantik merupakan landasan krusial dalam perkembangan bahasa anak yang merefleksikan proses kognitif dalam memetakan makna ke dalam bentuk linguistik. Pemerolehan ini tidak sekadar bersifat kuantitatif berupa penambahan leksikon, melainkan melibatkan konstruksi jaringan konseptual yang kompleks dan dinamis (Sekarsari et al., 2025). Anak secara aktif mengonstruksi hubungan antara penanda dan petanda melalui

interaksi berulang dengan lingkungan sosial dan fisik, sehingga makna tidak dipahami secara statis melainkan berkembang sesuai pengalaman perseptual dan kultural. Proses ini mencakup pemahaman terhadap relasi semantik dasar seperti penamaan, penunjukan, atribusi, hingga fungsi pragmatik yang mengikat makna dengan konteks situasional secara simultan (Al Fajr & Diana, 2025).

Perkembangan semantik anak ditandai dengan peralihan dari

pemahaman makna konkret menuju representasi konseptual yang lebih abstrak dan terintegrasi (Saragi, 2025). Anak mulai menguasai kategori fungsional seperti deiksis, negasi, kuantitas, lokatif, dan relasi agen-tindakan. Kesemua hal tersebut berperan dalam membentuk kompetensi komunikatif yang utuh. Pemerolehan kategori semantik tersebut tidak berlangsung secara isolatif, melainkan saling berkaitan dengan perkembangan pragmatik dan sosio-emosional. Dengan demikian, analisis semantik tuturan anak tidak hanya mengungkapkan kapasitas linguistik, tetapi juga mencerminkan kematangan kognitif, fleksibilitas representasional, dan kesadaran sosial yang sedang berkembang pesat (Sekarsari et al., 2025).

Fenomena pemerolehan semantik pada anak usia empat tahun menunjukkan dinamika yang sangat intensif, ditandai oleh ekspansi jaringan makna dan peningkatan kompleksitas struktur tuturan (Nurhaliza et al., 2025). Pada rentang usia ini, anak telah melewati tahap holofrastik dan telegrafis menuju penyusunan kalimat majemuk yang fungsi linguistiknya lebih

terspesialisasi (Djuwarijah, 2017). Observasi alami sering kali mengungkap munculnya berbagai kategori semantik yang beragam secara simultan. Kategori tersebut mencakup penunjukan objek konkret, penggunaan negasi untuk menyatakan ketiadaan atau penolakan, hingga pengungkapan atribut kualitatif dan temporal. Peristiwa linguistik ini merefleksikan kemampuan anak dalam mengubah realitas pengalaman ke dalam sistem simbolik yang terorganisir dan responsif terhadap input lingkungan.

Tuturan anak usia empat tahun tidak hanya berfungsi sebagai alat representasi kognitif. Lebih dari itu, tuturan mereka juga menjadi instrumen sosial. Fungsi sosial ini digunakan untuk menjalin relasi, menyampaikan permintaan, mengungkapkan afeksi, dan melaporkan peristiwa (Hazizah et al., 2025). Fenomena penggunaan kata tanya lokatif, kalimat direktif, serta ekspresi afektif menunjukkan bahwa semantik telah terintegrasi dengan kompetensi komunikatif yang berorientasi pada mitra tutur (Sumarti, 2016). Pengamatan selama periode singkat, seperti satu setengah bulan, mampu menangkap

pergeseran halus dalam pemilihan leksikal dan penyesuaian makna sesuai konteks, yang mengindikasikan kemampuan adaptasi bahasa secara mental yang tinggi pada masa kritis perkembangan bahasa.

Penelitian terdahulu mengenai pemerolehan bahasa anak telah banyak mengkaji perkembangan semantik melalui pendekatan longitudinal maupun korpus lintas bahasa (Isroyati et al., 2024). Studi-studi seminal menunjukkan bahwa kategori seperti deiksis, negasi, dan lokatif muncul lebih awal dibandingkan kategori relasional yang lebih kompleks seperti kausalitas atau modalitas (Kuntarto & Saharudin, 2025). Beberapa penelitian dalam konteks bahasa Indonesia telah mengidentifikasi pola pertumbuhan leksikon dan pengembangan struktur morfologi. Analisis yang secara khusus memetakan klasifikasi semantik berdasarkan fungsi komunikatif masih relatif terbatas (Aini et al., 2026; Aulia et al., 2026; Efrianto et al., 2024; Putri et al., 2026). Demikian pula dengan penelitian yang berfokus pada konteks situasional yang ada. Sebagian besar kajian cenderung

berfokus pada inventarisasi kosakata atau pencapaian sintaksis, tanpa menelusuri secara mendalam bagaimana makna dikonstruksi dalam interaksi alamiah.

Tren metodologis terkini dalam psikolinguistik perkembangan telah mengarah pada pendekatan mikro longitudinal dan analisis berbasis konteks. Pendekatan ini lebih menekankan pada kualitas fitur bahasa yang muncul (Hadia & Batubara, 2025). Penelitian mutakhir menyoroti peran scaffolding interaksional, pengaruh input linguistik yang kaya makna, serta keterkaitan antara perkembangan semantik dengan teori pikiran (*theory of mind*) (Hadia & Batubara, 2025). Namun, integrasi antara kerangka klasifikasi semantik yang komprehensif dengan analisis psikolinguistik menggali dimensi kognitif dan pragmatis tuturan anak usia empat tahun masih jarang dilakukan. Kesenjangan metodologis ini membatasi pemahaman holistik mengenai mekanisme internal yang mendasari pemadatan jaringan semantik pada tahap perkembangan tersebut (Nasution & Hasyimsyah, 2025).

Meskipun terdapat kemajuan signifikan dalam studi pemerolehan bahasa, masih terdapat kesenjangan empiris dan teoretis yang perlu diatasi (Fani & Setyawati, 2025). Sebagian besar penelitian terdahulu belum secara sistematis mengklasifikasikan tuturan anak berdasarkan kategori semantik fungsional yang terikat langsung pada konteks interaksi alamiah, khususnya pada jendela observasi berdurasi pendek yang mampu menangkap dinamika perkembangan secara mikro (Kusuma & Arsyad, 2025). Selain itu, analisis yang menghubungkan pola kemunculan kategori semantik dengan proses kognitif dan sosial anak usia empat tahun dalam bahasa Indonesia masih minim. Kekurangan ini menghambat pengembangan model deskriptif yang akurat mengenai trajektori pemerolehan semantik pada masa kanak-kanak tengah, terutama dalam menjelaskan bagaimana konteks fisik dan sosial memandu diferensiasi makna (Nurhaliza et al., 2025).

Penelitian ini menawarkan kebaruan signifikan melalui pendekatan mikro-longitudinal yang mengamati pemerolehan semantik anak usia empat tahun selama satu

setengah bulan dalam konteks interaksi alamiah. Dengan menerapkan klasifikasi semantik yang terintegrasi dengan analisis psikolinguistik, studi ini berhasil memetakan secara komprehensif bagaimana kategori makna seperti deiksis, negasi, lokatif, atributif, kuantitas, afektif, dan direktif muncul, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan konteks komunikatif (Sudarmi et al., 2025). Kebaruan metodologis dan analitis ini tidak hanya memperkaya literatur psikolinguistik perkembangan bahasa Indonesia, tetapi juga memberikan kerangka empiris yang dapat digunakan untuk memahami keterkaitan antara kematangan kognitif, kesadaran sosial, dan kompetensi semantik pada masa kritis perkembangan bahasa, sekaligus menjadi rujukan bagi penelitian interdisipliner di bidang linguistik terapan dan pendidikan anak usia dini (Damayanti et al., 2025)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-method*) dengan desain eksploratori berurutan yang mengintegrasikan prosedur kualitatif

dan kuantitatif secara sistematis untuk mengungkap trajektori pemerolehan semantik pada masa kritis perkembangan bahasa. Subjek penelitian adalah seorang anak berusia empat tahun yang merupakan penutur asli (L1) bahasa Indonesia, dipilih berdasarkan kriteria keterpaparan linguistik yang stabil, lingkungan interaksi yang kaya input verbal, serta tidak adanya indikasi keterlambatan perkembangan bicara. Pengumpulan data dilaksanakan secara naturalistik selama rentang waktu satu setengah bulan melalui teknik *simak libat cakap*, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam interaksi spontan subjek tanpa memanipulasi konteks atau mengarahkan percakapan. Instrumen utama yang digunakan adalah lembar pencatatan data terstruktur yang memuat kolom transkripsi fonologis, konteks situasional, maksud komunikatif, dan kode kategori semantik awal. Setiap tuturan yang muncul direkam secara *real-time*, disertai catatan lapangan mengenai aspek paralinguistik dan konteks fisik untuk memastikan keutuhan data pragmatis sebelum diproses lebih lanjut.

Validitas dan reliabilitas data kualitatif dijamin melalui prosedur triangulasi ahli (*expert triangulation*) yang melibatkan pakar linguistik Indonesia, Dr. Ridha Hasnul Ulya. Proses validasi dilaksanakan dalam tiga tahapan berjenjang, yaitu verifikasi akurasi transkripsi morfologis dan fonologis, penelaahan kesesuaian kategorisasi semantik dengan konteks tuturan, serta uji konsistensi penafsiran makna berdasarkan kerangka psikolinguistik perkembangan. Ahli independen meninjau sampel data secara komprehensif, memberikan koreksi kritis terkait ambiguitas referensial, fungsi pragmatis, dan ketepatan pemetaan relasi makna. Kesepakatan interpretatif dicapai melalui diskusi terfokus dan revisi kode kategori apabila terdapat divergensi analitis yang signifikan. Langkah triangulasi ini memastikan bahwa klasifikasi semantik yang dihasilkan tidak hanya bersifat subjektif, melainkan telah melalui penyaringan akademik yang ketat dan memenuhi standar rigor metodologis yang berlaku dalam penelitian linguistik terapan.

Analisis data dilaksanakan secara bertahap melalui integrasi teknik kuantifikasi dan kualifikasi

yang berlandaskan teori pemerolehan bahasa serta *systemic functional grammar*. Tahap pertama berupa kuantifikasi frekuensi kemunculan setiap kategori semantik (seperti deiksis, negasi, lokatif, atributif, kuantitas, afektif, dan direktif) untuk memetakan pola dominansi, stabilitas leksikal, dan dinamika perkembangan makna selama periode observasi. Tahap kedua melibatkan kualifikasi makna yang mengaitkan setiap tuturan dengan prinsip pemerolehan kognitif anak serta dimensi metafunasional bahasa, mencakup konstruksi ideasional (relasi agen-tindakan dan objek), interpersonal (fungsi afektif, negasi, dan direktif), serta tekstual (koherensi konteks dan penanda ruang-waktu). Data frekuensi kemudian diolah secara statistik deskriptif dan disintesis dengan temuan kualitatif untuk mengidentifikasi pola pergeseran semantik, tingkat kompleksitas struktur, serta adaptasi komunikatif yang terjadi seiring interaksi sosial. Sintesis akhir disajikan dalam bentuk matriks klasifikasi semantik yang divalidasi secara teoretis, sehingga menghasilkan interpretasi yang empiris, replikabel, dan relevan bagi

pengembangan model pemerolehan bahasa anak usia dini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan observasi naturalistik selama satu setengah bulan, terkumpul 20 tuturan spontan dari subjek penelitian yang kemudian diklasifikasikan ke dalam sebelas kategori semantik fungsional. Analisis kuantitatif menunjukkan distribusi frekuensi kemunculan kategori semantik yang bervariasi, dengan dominasi pada kategori lokatif/spasial (20%), atributif/kualitatif (15%), dan negasi (15%). Tabel 1 berikut memaparkan rekapitulasi frekuensi dan persentase kategori semantik tuturan anak:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kategori Semantik Tuturan Anak Usia 4 Tahun

No .	Kategori Semantik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Lokatif/Spasial	4	20,0
2	Atributif/Kualitatif	3	15,0
3	Negasi	3	15,0
4	Agen-	2	10,0

	Tindakan/Transitif		
5	Interpersonal/Afektif	2	10,0
6	Kuantitas/Aspek	2	10,0
7	Deiksis/Referensi	1	5,0
8	Direktif/Imperatif	1	5,0
9	Holofrasa/Telegrafis	1	5,0
10	Sosial-Ekonomi	1	5,0
11	Pelaporan Peristiwa	1	5,0
Total		20	100,0

Temuan kuantitatif ini mengindikasikan bahwa anak telah mengembangkan jaringan semantik yang terdiferensiasi, dengan kecenderungan kuat pada pengkodean dimensi spasial dan evaluatif terhadap lingkungan sekitarnya. Untuk mengukur kompleksitas morfologis tuturan, dihitung *Mean Length of Utterance* (MLU) berdasarkan jumlah morfem per satuan tuturan. Dari 20 tuturan yang dianalisis, total morfem yang dihasilkan adalah 73, sehingga MLU subjek penelitian adalah 3,65 morfem per tuturan. Nilai ini berada dalam

rentang perkembangan tipikal anak usia 4 tahun menurut tahapan Brown (MLU 3,5–4,0), yang menandakan transisi dari tahap telegrafis menuju pembentukan frasa dan klausa yang lebih terstruktur. Tuturan dengan MLU tertinggi (7 morfem) ditemukan pada kalimat kompleks yang mengombinasikan relasi kepemilikan dan negasi (*"Itu tingo kak yaya ndak do cubang"*), sedangkan tuturan dengan MLU terendah (2 morfem) bersifat holofrastis atau eliptis (*"Codan abih"*, *"Yang tak"*). Variasi MLU ini merefleksikan fleksibilitas produksi linguistik anak dalam menyesuaikan kompleksitas tuturan dengan urgensi komunikatif dan beban kognitif konteks situasional.

Analisis mendalam berbasis *Systemic Functional Grammar* (Halliday, 1978) mengungkap bahwa tuturan anak telah mengaktualisasikan ketiga metafungsi bahasa secara simultan, meskipun dengan tingkat kematangan yang berbeda. Pada tataran metafungsi ideasional, anak mampu merepresentasikan pengalaman melalui konfigurasi proses material (*"bobok"*, *"boli"*, *"masuklah"*), partisipan (*"acah"*, *"sawa"*, *"ibu"*), dan sirkumstansial

lokatif ("*kek padang*", "*dalam bangkuk*"). Konstruksi ini menunjukkan pemahaman awal terhadap relasi semantis agen-tindakan-objek yang menjadi fondasi berpikir naratif. Pada metafungsi interpersonal, anak menggunakan modus deklaratif untuk melaporkan fakta ("*Menan aca banyak*"), imperatif untuk direktif ("*Masukklah dalam bangkuk*"), dan interogatif untuk eksplorasi ("*Co mato acah mano*"), disertai penanda afektif ("*Yang tak*") yang mengindikasikan kesadaran terhadap relasi sosial dan ekspresi emosi. Sementara itu, metafungsi tekstual terlihat dari penggunaan tema deiktik ("*Itu batang...*", "*Ibu kek...*") yang berfungsi sebagai titik tolak informasi, serta kohesi referensial melalui pronomina dan elipsis yang menjaga koherensi tuturan dalam konteks interaksi. Integrasi ketiga metafungsi ini menegaskan bahwa pemerolehan semantik tidak berlangsung secara isolatif, melainkan terkoordinasi dengan perkembangan pragmatik dan kognitif anak dalam membangun makna yang kontekstual dan komunikatif.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa pemerolehan

semantik pada anak usia empat tahun tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui proses perbedaan kognitif yang aktif dan terkontekstualisasi. Data empiris yang menunjukkan Mean Length of Utterance (MLU) sebesar 3,65 morfem selaras dengan tahapan perkembangan bahasa menurut Brown (Tahap IV), yang menandai transisi krusial dari struktur telegrafis menuju konstruksi klausa kompleks dan relasional (Agave et al., 2025). Distribusi kategori semantik yang beragam, mulai dari deiksis, negasi, lokatif, atributif, hingga afektif mengindikasikan bahwa anak telah mengembangkan jaringan konseptual yang terintegrasi, di mana pemetaan makna tidak lagi terbatas pada referen konkret, tetapi telah mencakup relasi fungsional, spasial, dan evaluatif. Hal ini memperkuat postulat psikolinguistik kontemporer bahwa perkembangan semantik merupakan manifestasi dari kematangan representasional yang didukung oleh eksposur linguistik yang kaya dan interaksi sosial yang responsif (Yuliasari et al., 2024).

Dominasi kategori lokatif (20%), atributif (15%), dan negasi (15%) dalam korpus tuturan mencerminkan

prioritas kognitif anak dalam memetakan dimensi ruang, kualifikasi objek, dan kontrol representasional (Ibrahim et al., 2025). Tingginya frekuensi penanda spasial seperti kek Padang, dalam bangkuk, dan kek kontel mengonfirmasi teori perkembangan perseptual-motorik yang menyatakan bahwa pemahaman ruang merupakan fondasi awal dalam konstruksi makna linguistic (Ardiyanto, 2016). Sementara itu, kemunculan konsisten negasi (ndak do, ndak ado, abih) tidak sekadar menunjukkan penolakan linguistik, melainkan menunjukkan perkembangan fungsi eksekutif anak dalam mengatur ekspektasi melawan realitas. Kemampuan mengkodekan ketiadaan atau perubahan status menandakan anak melewati pemrosesan semantik berbasis keberadaan (existence) menuju perwujudan proposisional yang lebih abstrak dan terdiferensiasi.

Analisis melalui kerangka Systemic Functional Grammar mengungkap bahwa tuturan anak telah mengaktualisasikan ketiga metafungsi bahasa secara simultan, meskipun dengan tingkat kompleksitas yang berjenjang. Pada

tataran ideasional, anak berhasil mengonstruksi relasi agen-tindakan dan proses material yang koheren, sementara pada tataran interpersonal, penggunaan modus deklaratif, imperatif, dan interogatif disertai penanda afektif merefleksikan kesadaran pragmatik terhadap peran mitra tutur dan tujuan komunikatif (Gopnik et al., 2006). Metafungsi tekstual terlihat dari penggunaan tema deiktik dan kohesi referensial yang menjaga kelancaran wacana dalam konteks interaksi alamiah. Integrasi ini menegaskan bahwa pemerolehan semantik tidak dapat dipisahkan dari kompetensi fungsional, di mana makna lahir dari negosiasi antara struktur kognitif internal dan tuntutan komunikatif eksternal (Sembiring, 2021).

Temuan ini sekaligus memperluas diskusi dalam literatur pemerolehan bahasa terdahulu. Studi klasik dan kontemporer menekankan urutan kemunculan semantik yang relatif universal, namun penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks bahasa Indonesia dengan variasi dialektal, diferensiasi makna terjadi lebih cepat ketika anak terpapar pada masukan yang sarat dimensi spasial dan sosial (Hasibuan et al., 2026).

Perspektif usage-based theory menemukan bahwa frekuensi dan fungsi pragmatis input memprediksi trajektori semantik; hal ini terkonfirmasi dalam data di mana tuturan direktif dan pelaporan peristiwa muncul seiring dengan intensitas interaksi pengasuh. Berbeda dengan studi yang berfokus pada leksikon pasif atau pencapaian sintaksis murni, penelitian ini membuktikan bahwa pada usia empat tahun, anak telah menguasai semantik relasional dan fungsional yang memungkinkan manipulasi makna secara produktif, bukan sekadar reproduksi leksikal (Supriyadi & Djumadil, 2022).

Penelitian ini memberikan bantuan penting terhadap model pemerolehan semantik dengan menggeser paradigma dari pendekatan strukturalis-kognitif murni menuju pandangan ekologis-interaksional. Data menunjukkan bahwa kategori semantik tidak berkembang dalam isolasi, melainkan terkoordinasi melalui scaffolding kontekstual dan umpan balik implisit dari lingkungan (Rahayu et al., 2025). Hal ini memperkuat validitas dynamic systems theory dalam psikolinguistik perkembangan, yang menyatakan

bahwa akuisisi bahasa merupakan proses non-linear yang dipengaruhi oleh konvergensi faktor kognitif, sosial, dan linguistik secara simultan (Sekarsari et al., 2025). Selain itu, temuan mengenai integrasi negasi dengan fungsi memberikan arahan serta pelaporan peristiwa menunjukkan bahwa anak telah mengembangkan theory of mind awal, di mana tuturan tidak hanya menampilkan fakta objektif, tetapi juga memproyeksikan intensi, kepercayaan, dan perspektif orang lain.

Implikasi praktis dari temuan ini relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan anak usia dini dan instrumen deteksi dini perkembangan bahasa (Kariyati et al., 2024; Rachman et al., 2023; Rachman, Hanifa, et al., 2024; Rachman, Putri, et al., 2024; Ulya, 2017; Ulya & Jaya, 2015). Profil semantik yang teridentifikasi dapat dijadikan acuan dalam merancang stimulasi linguistik yang kontekstual, khususnya dalam memperkuat kompetensi spasial, evaluatif, dan pragmatis melalui aktivitas bermain terarah dan dialog responsif (Asysyifa, 2025). Bagi praktisi pendidikan dan terapis wicara, data

ini menegaskan pentingnya pendekatan alamiah dalam asesmen, mengingat tuturan anak dalam konteks alamiah mengandung dimensi kognitif dan afektif yang tidak terungkap melalui tes terstandarisasi (Erni et al., 2024; Marlina et al., 2024; Noveria et al., 2026; Ulya, 2016, 2024, 2025; Wulandari & Ulya, 2025). Pemahaman mengenai pola MLU dan diferensiasi kategori semantik juga dapat digunakan sebagai indikator normatif untuk mengidentifikasi anak yang berisiko mengalami keterlambatan bahasa, sehingga intervensi dapat dilakukan secara preventif dan tepat sasaran (Siagian et al., 2025).

Desain mikro-longitudinal selama satu setengah bulan berhasil menangkap granularitas perkembangan semantik yang sering kali terlewatkan dalam studi korpus berskala besar (Hasbiallah, 2026). Pendekatan simak libat cakap memungkinkan dokumentasi tuturan dalam ekologi linguistik yang otentik, sehingga variabilitas konteks, intensi, dan respons mitra tutur dapat dipetakan secara akurat (Ramadhani & Yuliyanto, 2025). Namun, perlu diakui bahwa ukuran sampel yang terbatas dan konteks sosio-kultural

yang spesifik membatasi generalisasi temuan secara luas. Penelitian masa depan disarankan untuk mengambil desain multi-situs dengan variasi latar sosio-ekonomi dan paparan bahasa kedua, serta menyatukan teknologi pemrosesan korpus komputasional atau analisis eye-tracking untuk memvalidasi pola kemunculan semantik secara kuantitatif-empiris.

Penelitian ini mengukuhkan bahwa pemerolehan semantik pada anak usia empat tahun merupakan proses beragam yang mencerminkan sinergi antara kematangan kognitif, fleksibilitas representasional, dan kompetensi komunikatif yang teradaptasi secara sosial (Septiani et al., 2025). Sintesis antara pendekatan kuantitatif, analisis fungsional, dan triangulasi ahli menghasilkan kerangka interpretatif yang tidak hanya menjelaskan *what* yang diperoleh anak, tetapi juga *how* dan *why* makna dikonstruksi dalam interaksi alamiah. Kontribusi ini memperkaya diskursus psikolinguistik perkembangan bahasa Indonesia sekaligus menyediakan landasan empiris bagi penelitian interdisipliner di bidang neurokognisi, pendidikan linguistik, dan teknologi Bahasa (Hadia & Batubara, 2025). Ke depan,

eksplorasi lebih lanjut mengenai peran masukkan beragam cara dan pengaruh variabel sosio-pragmatis terhadap perbedaan semantik diharapkan dapat menyempurnakan model akuisisi bahasa yang lebih inklusif, kontekstual, dan dapat diaplikasikan secara lintas budaya.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemerolehan semantik pada anak usia empat tahun merupakan proses multidimensi yang mencerminkan sinergi antara kematangan kognitif, fleksibilitas representasional, dan kompetensi komunikatif yang teradaptasi secara sosial. Berdasarkan analisis terhadap dua puluh tuturan alamiah selama satu setengah bulan, subjek menunjukkan *Mean Length of Utterance* (MLU) sebesar 3,65 morfem, yang mengonfirmasi transisi dari tahap telegrafis menuju konstruksi klausa kompleks dan relasional sesuai dengan trajektori perkembangan bahasa tipikal. Distribusi kategori semantik yang teridentifikasi dengan dominasi lokatif/spasial (20%), atributif/kualitatif (15%), dan negasi (15%) mengindikasikan bahwa anak telah

mengembangkan jaringan konseptual yang terdiferensiasi, mampu mengkodekan dimensi ruang, penilaian kualitatif, serta penyangkalan eksistensial secara fungsional. Integrasi analisis kuantitatif dengan kerangka *Systemic Functional Grammar* dan perspektif psikolinguistik perkembangan menegaskan bahwa pemerolehan makna tidak berlangsung secara isolatif, melainkan terkoordinasi melalui aktualisasi simultan ketiga metafungsi bahasa (ideasional, interpersonal, dan tekstual) yang dikonstruksi dalam interaksi ekologis. Dengan demikian, temuan ini mengukuhkan bahwa pada masa kanak-kanak tengah, kompetensi semantik anak telah melampaui pemetaan leksikon konkret menuju representasi proposisional yang dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada fungsi komunikatif.

Implikasi teoretis dan praktis dari temuan ini relevan bagi pengembangan diskursus psikolinguistik perkembangan maupun intervensi pendidikan bahasa anak usia dini. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat validitas pendekatan *usage-based* dan *dynamic systems* dalam

menjelaskan akuisisi bahasa Indonesia, sekaligus menyediakan kerangka klasifikasi semantik fungsional yang dapat diadaptasi dalam penelitian lintas budaya dan dialektal. Secara praktis, profil pemerolehan semantik dan nilai MLU yang teridentifikasi dapat dimanfaatkan sebagai indikator normatif dalam penyusunan instrumen asesmen perkembangan bahasa, desain materi stimulasi linguistik kontekstual, serta strategi interaksi pengasuh yang responsif secara pragmatis. Bagi praktisi pendidikan dan terapis wicara, pendekatan naturalistik dan analisis mikro-longitudinal yang diterapkan menawarkan alternatif validasi ekologis yang lebih sensitif terhadap variabilitas konteks dibandingkan tes terstandarisasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel, mengintegrasikan desain longitudinal jangka panjang, serta mengadopsi metode komputasional dan multimodal guna memetakan trajektori semantik yang lebih komprehensif, sehingga kontribusi empiris ini dapat diperkuat menjadi model akuisisi bahasa yang inklusif, replikabel, dan aplikatif secara lintas disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. R., Ulya, R. H., Tressyalina, T., & Noveria, E. (2026). Tuturan Imperatif Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Teks Berita di Kelas VII SMP Negeri 1 Lunang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 796–801.
- Al Fajr, R., & Diana, M. (2025). Makna dalam Konteks: Integrasi Teori Referensial, Struktural, dan Kognitif untu Pragmatik pada Ungkapan dalam Kehidupan Sehari-hari. *Journal of Islamic Studies*, 3(1), 65–74.
- Aulia, N., Noveria, E., & Ulya, R. H. (2026). TINDAK TUTUR EKSPRESIF DAN STRATEGI BERTUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN MENGULAS KARYA FIKSI KELAS VIII SMP NEGERI 1 PASAMAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 204–216.
- Djuwarijah, S. (2017). Pemerolehan bahasa telegram dan kalimat anak usia prasekolah dan SD. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 19–38.
- Efrianto, E., Afnita, A., & Ulya, R. H. (2024). The differences of students' ability in writing poetry through the use of constructivism learning method and modeling strategy. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 4748–4761.
- Erni, E., Ulya, R. H., Marhamah, M., & Nurmalinda, N. (2024). Pemanfaatan gamifikasi dalam penyusunan asesmen formatif pembelajaran diferensiasi di SMP Nurul Falah Kulim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50037–50046.
- Hadia, H., & Batubara, M. H. (2025). Hubungan Bahasa, Pikiran, dan

- Otak: Analisis Psikolinguistik dalam Konteks Pendidikan Bahasa. *Cognitive Insight in Education*, 1(2), 128–141.
- Hazizah, R., Ginting, S. E. P. B., Bangun, S. E. B., Sigalingging, W. C., & Puteri, A. (2025). Fungsi Bahasa dalam Interaksi Masyarakat Beragam Budaya. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5034–5040.
- Isroyati, I., Kisyani, K., & Mintowati, M. (2024). Akusisi Bahasa Pada Anak Usia 2, 3 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 1–12.
- Kariyati, A., Ramadhan, S., Mukhaiyar, M., & Ulya, R. H. (2024). Needs Analysis of Mandarin Language Learning Assisted by the Wordwall Game Application on Students a University in Padang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1597–1605.
- Kuntarto, E., & Saharudin, S. (2025). *RETORIKA POLITIK DI INDONESIA Pendekatan Dialectical-Relational Fairclough*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Marlina, L., Wahyuni, D., Aufa, F., & Ulya, R. H. (2024). Female agency in Suzanne Collins' The Hunger Games (2008). *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 7(4), 226–242.
- Noveria, E., Ulya, R. H., & Sukma, R. (2026). Integrating project-based learning with authentic news video production: A qualitative case study on news text literacy development in Indonesia's Merdeka Curriculum. *BAHAstra*, 46(1), 81–91.
- Nurhaliza, N., Via, L., Hoiroh, M., Azahra, E., & Apfani, S. (2025). Analisis Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 180–191.
- Putri, U. D., Triana, H., Ramadhan, S., & Ulya, R. H. (2026). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 590–595.
- Rachman, A., Hanifa, R., Ningsih, A. G., Putri, S. M., & Ulya, R. H. (2024). Category and syntactic functions in the collocation of the words wabah and pandemic: A corpus linguistics overview. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1616–1628.
- Rachman, A., Oktoviandry, R., Putri, D. S., Ningsih, A. G., Ulya, R. H., Indriyani, V., & Juita, N. (2023). Pelatihan pembuatan video pembelajaran interaktif berbantuan aplikasi Edpuzzle bagi guru SMPN 4 Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 10928–10933.
- Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 37–47.
- Saragi, D. M. (2025). STRATEGI INTERPRETASI METAFORA PADA ANAK USIA 5–7 TAHUN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK KOGNITIF BERBASIS RESPONS VERBAL. *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN*

- BUDAYA, 12(2), 213–234.
- Sekarsari, A., Chairunnisa, S., Sabilla, D., Subianto, D., & Nasution, S. (2025). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 233–238.
- Sumarti, S. (2016). Strategi Tindak Tutur Direktif Guru Dan Responswarna Afektif Siswa (Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2).
- Ulya, R. H. (2016). Aksiologis sastra dalam gamitan nilai etika pada superstisi masyarakat Kubuang Tigo Baleh. *ASEAN Comparative Education Research Network Conference (ACER-N) Proceeding*, 1223–1233.
- Ulya, R. H. (2017). Mustika Adab Masyarakat Kubuang Tigo Baleh dalam Bingkai Superstisi dan Sumbang Duo Baleh. *International Seminar on Education, Language, Literature, and Art (ISELLA) Proceeding, Universitas Islam Riau*, 476–490.
- Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 8(1), 91–99.
- Ulya, R. H. (2025). Korelasi keterampilan menyimak dengan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VII UPT SMP Negeri 4 Sungai Tarab. *Edu Research*, 6(1), 1172–1179.
- Ulya, R. H., & Jaya, S. (2015). *Ragangan bahasa Indonesia*. Sukabina.
- Wulandari, A. R., & Ulya, R. H. (2025). Korelasi keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan. *Edu Research*, 6(2), 2560–2565.